

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan zaman dan teknologi jadi pemantik bagi perkembangan lanskap jurnalisme dari berbagai aspek. Salah satu produk jurnalistik yang kian marak keberadaannya karena perkembangan teknologi adalah film dokumenter. Kehadiran berbagai *platform* digital seperti YouTube, Netflix, Amazon Prime, dan Disney Hotstar membuat film dokumenter kian mudah diakses oleh masyarakat luas. Dewasa ini, dokumenter tidak lagi dianggap sebagai tontonan yang eksklusif tetapi telah menjadi bagian dari konsumsi media sehari-hari, terutama di kalangan anak muda.

Film dokumenter ialah karya audio visual yang mendokumentasikan realitas. Hal ini menjadikan film dokumenter sebagai bagian dari produk jurnalistik karena penyajian fakta di dalamnya (Latief, 2021 : 71-72). Dalam proses pembuatannya, film dokumenter juga melalui tahapan seperti menentukan topik, riset, wawancara, pengumpulan data, pengecekan fakta, hingga penyajian kepada publik. Perbedaannya dengan berita harian terletak pada durasi dan kadar kedalaman pembahasannya. Dokumenter memiliki durasi yang lebih panjang sehingga mampu mengupas suatu isu hingga akarnya. Maka dari itu, dokumenter jadi instrumen yang cukup efektif dalam menginformasikan berbagai jenis topik kepada masyarakat.

Keunggulan tersebut menjadikan film dokumenter relevan dengan konsep *slow journalism*. *Slow journalism* merupakan bentuk jurnalisme yang tidak mengejar kecepatan semata, melainkan menekankan kedalaman, ketelitian, dan pemahaman konteks.¹ Di tengah derasny arus informasi digital yang serba cepat, pendekatan penting agar masyarakat tidak hanya menerima informasi permukaan yang dangkal. Film dokumenter memberikan ruang bagi pembuatnya untuk menyusun cerita secara runtut, sehingga penonton dapat memahami suatu isu secara lebih utuh.

Di sisi lain, tingginya kebutuhan masyarakat terhadap informasi menuntut media untuk terus berinovasi. Realitas media di Indonesia menunjukkan bahwa tidak semua isu penting mendapatkan ruang pemberitaan yang cukup di ruang redaksi. Kepemilikan perusahaan media arus utama yang didominasi kepemilikannya oleh para elit bisnis dan politik kerap kali memengaruhi haluan pemberitaan (Mubaroq, 2024 : 10). Akibatnya, sejumlah isu penting bagi masyarakat seperti pelanggaran hak asasi manusia, kekerasan aparat, hingga penyalahgunaan wewenang kurang mendapatkan perhatian yang memadai di media arus utama. Tak bisa dielakkan, hal tersebut tidak sejalan dengan UU Pers No. 40 Tahun 1999 Pasal 6 mengenai peran pers memenuhi hak publik untuk tahu, menegakkan demokrasi, supremasi hukum, HAM, mengawasi, mengkritik, dan memperjuangkan keadilan.

Ketika situasinya seperti ini, film dokumenter mampu memainkan perannya sebagai sebuah media alternatif. Media alternatif ialah format media

¹ Megan Le Masurier, "What is Slow Journalism?," *Journalism Practice* 9, no. 2 (2015): 138, <https://doi.org/10.1080/17512786.2014.916471> , diakses 15 Mei 2026.

komunikasi massa yang menentang politik mapan dan terlembagakan serta hegemoni media arus utama. Merujuk pada Tim O'Sullivan, media alternatif didefinisikan sebagai bentuk komunikasi massa yang secara sengaja menolak atau menentang politik yang mapan, terlembagakan, serta hegemoni pemberitaan media arus utama (Ibrahim & Akhmad, 2014 : 194). Dokumenter menjadi sebuah medium yang ideal guna menyampaikan informasi secara mendalam sembari di saat yang sama membangun empati dan kepedulian penonton terhadap isu yang diangkat. Oleh karena itu, film dokumenter menjadi format jurnalisme yang penting karena mampu digunakan sebagai sarana untuk mendorong kesadaran publik dan perubahan sosial.

Berbicara soal perubahan sosial, hal ini memiliki kaitan yang erat dengan konsep jurnalisme advokasi. Jurnalisme advokasi merupakan praktik jurnalisme yang secara terbuka menyuarakan atau memperjuangkan suatu kepentingan, sekaligus memberi ruang dan suara atas nama orang lain.² Jurnalisme advokasi tidak berpihak pada direksi ataupun pemimpin redaksi, ia memilih untuk berpihak pada berpihak pada kepentingan publik, khususnya kelompok masyarakat yang lemah dan terpinggirkan. Jurnalisme secara konvensional kerap kali terjebak pada ilusi netralitas yang sering berujung apati (Suherdiana, 2020 : 45). Di sisi lain, jurnalisme advokasi bertujuan untuk menyampaikan fakta sekaligus mendorong perubahan sosial melalui keberpihakan dan informasi yang disajikan.

Di Indonesia sendiri, salah satu media yang kerap mengadvokasikan suatu isu tertentu lewat produk film dokumenter merupakan Watchdoc Documentaries.

² Sue Careless, "Advocacy Journalism," *The Interim*, May 15, 2000, <https://theinterim.com/issues/society-culture/advocacy-journalism/>, diakses 15 Mei 2026.

Rumah produksi ini didirikan oleh dua jurnalis senior yaitu, Dandhy Dwi Laksono dan Andy Panca Kurniawan. Sejak didirikan pada tahun 2009, Watchdoc berkomitmen untuk memproduksi film dokumenter yang menyuarakan berbagai isu, termasuk hak asasi manusia, ketimpangan sosial, pengrusakan lingkungan hingga segudang kritik terhadap kebijakan publik.

Beberapa karya Watchdoc yang mendapat perhatian luas di masyarakat diantaranya "Jagal : The Act of Killing" (2012) yang mengangkat kisah para pelaku pembantaian massal 1965 sehingga membuka kembali diskusi mengenai pelanggaran hak asasi manusia di Indonesia. "Sexy Killers" (2019), yang mengulas keterkaitan industri batu bara dengan elit politik serta dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat, "Ekspedisi Indonesia Biru" (2020), yang mendokumentasikan berbagai persoalan ekologis dan sosial di berbagai daerah di Indonesia, "Dirty Vote" (2024), yang membahas dugaan penyimpangan etika dan penyalahgunaan kekuasaan dalam penyelenggaraan Pemilu 2024, serta masih banyak lagi.

Di tahun 2025, Watchdoc kembali merilis sebuah film dokumenter bertajuk "Mantra Berbenah". Sebuah film dokumenter yang berupaya memetakan kelemahan sistemik Polri. Film ini diproduksi oleh Watchdoc Documentaries bekerja sama dengan Koalisi Masyarakat Sipil untuk Reformasi Polisi. Film dokumenter "Mantra Berbenah" dirilis pada 27 Agustus 2025 dengan total durasi 59 menit 4 detik. Film yang disutradarai oleh Rizky PP ini, per Mei 2026 telah ditonton oleh kurang lebih 500.000 audiens di kanal YouTube resmi Watchdoc Documentary.

Film dokumenter ini secara khusus membahas berbagai persoalan dalam tubuh Kepolisian Republik Indonesia (Polri), seperti praktik kekerasan, pelanggaran hak asasi manusia, kasus salah tangkap, serta lemahnya pengawasan internal. Film ini menghadirkan beragam narasumber, mulai dari korban, keluarga korban, hingga ahli hukum dan pengamat kepolisian. Dengan pendekatan tersebut, “Mantra Berbenah” berusaha memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi kepolisian dan pentingnya agenda reformasi institusi.

Dari sudut pandang penulis, “Mantra Berbenah” menjadi objek yang sangat menarik untuk diteliti karena keberaniannya dalam mengangkat isu sensitif yang jarang dibahas secara mendalam oleh media arus utama. Film ini mendokumentasikan peristiwa penting, sekaligus di saat yang bersamaan memposisikan masyarakat sipil sebagai subjek utama cerita. Dalam film ini, audiens diajak untuk melihat persoalan kepolisian dari sudut pandang korban dan masyarakat kecil, sehingga kemudian relasi antara negara dan warga dapat dipahami dengan kacamata yang cenderung humanis dan tidak kaku.

Penelitian ini menjadi penting secara akademik karena menunjukkan bagaimana film dokumenter dapat berfungsi sebagai praktik jurnalistik sekaligus instrumen advokasi di era digital. Penelitian ini menggunakan teori semiotika dari John Fiske sebagai landasan berpikir. Teori ini memandang media sebagai sistem tanda yang memproduksi makna melalui tiga level analisis, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Melalui pendekatan ini, setiap elemen dalam film seperti visual, dialog, narasi, dan simbol dipahami sebagai tanda yang membangun makna tertentu dan merepresentasikan realitas sosial.

Dalam kerangka ini, film dokumenter “Mantra Berbenah” dapat dianalisis sebagai teks media yang tidak netral. Alih-alih netral, film ini sarat dengan justru berpotensi mengarahkan pemaknaan audiens terhadap isu yang diangkat. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Jurnalisme Advokasi pada Film Dokumenter Mantra Berbenah” dianggap relevan untuk mengkaji bagaimana jurnalisme advokasi diimplementasikan melalui medium dokumenter serta bagaimana makna tersebut diproduksi dan diinterpretasikan oleh masyarakat dalam konteks studi komunikasi.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian ini diarahkan pada analisis bagaimana film dokumenter “Mantra Berbenah” menerapkan jurnalisme advokasi melalui film dokumenter. Fokus penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Bagaimana level realitas jurnalisme advokasi ditampilkan dalam film dokumenter “Mantra Berbenah”?
- 2) Bagaimana level representasi jurnalisme advokasi ditampilkan dalam film dokumenter “Mantra Berbenah”??
- 3) Bagaimana level ideologi jurnalisme advokasi ditampilkan dalam film dokumenter “Mantra Berbenah”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya. Maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan realitas jurnalisme advokasi ditampilkan dalam film dokumenter “Mantra Berbenah”
- 2) Menjelaskan representasi jurnalisme advokasi ditampilkan dalam film dokumenter “Mantra Berbenah”
- 3) Menjelaskan ideologi jurnalisme advokasi ditampilkan dalam film dokumenter “Mantra Berbenah”

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan ilmu bagi setiap pembacanya, khususnya dalam kajian ilmu komunikasi jurnalistik. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1.4.1 Akademis

- 1) Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian jurnalisme advokasi dalam perspektif teori Semiotika John Fiske.
- 2) Memperkaya literatur akademik mengenai bagaimana prinsip-prinsip tanggung jawab sosial media
- 3) Menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang mengkaji hubungan antara praktik jurnalistik.

1.4.2 Praktis

- 1) Menjadi rujukan bagi jurnalis, pembuat film, dan aktivis dalam mengembangkan strategi advokasi melalui media dokumenter.
- 2) Memberikan pemahaman kepada publik mengenai potensi film dokumenter sebagai medium advokasi dan kontrol sosial.

- 3) Menginspirasi praktik jurnalisme advokasi yang berpihak pada kepentingan publik dan keadilan sosial

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Konseptual

a. Jurnalisme Advokasi

Advokasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pembelaan atau dukungan yang ditujukan terhadap suatu isu atau kelompok tertentu, sering kali dalam konteks hukum dan kebijakan publik yang bertujuan untuk memperjuangkan perubahan sosial yang lebih adil. Dalam praktik jurnalistik, advokasi muncul dalam bentuk jurnalisme yang secara gamblang membahas dan mewadahi kepentingan kelompok spesifik. Jurnalisme advokasi memiliki tujuan utama memberikan dukungan atau ruang suara kepada golongan masyarakat marginal yang kerap diabaikan oleh kekuasaan.³

Format jurnalisme macam ini lahir sebagai respons terhadap ketimpangan representasi di media arus utama, di mana pemberitaan sering kali tercemar oleh kepentingan politik atau ekonomi para pemilik media, sehingga menciptakan narasi yang bias. Konsep jurnalisme advokasi semakin relevan di era kontemporer, terutama di Indonesia. Praktik ini berkembang sebagai respons terhadap dinamika sosial-politik yang terjadi pasca-Reformasi ketika kebebasan pers mulai digaungkan kembali. Jurnalisme advokasi tak dapat dipungkiri mendorong kemampuan jurnalis untuk merasakan situasi sekitar dan mengungkap fakta melalui investigasi akurat guna memengaruhi opini publik

³ Eben Haezer, "Membangkitkan Jurnalisme Advokasi," AJI Surabaya, 11 Februari 2022, diakses 18 Mei 2026 <https://www.ajisurabaya.org/2022/02/11/membangkitkan-jurnalisme-advokasi/>

Ketika jurnanisme secara konvensional berorientasi pada pemaparan fakta tanpa campur tangan opini para wartawan, jurnanisme advokasi dianggap sebagai bentuk jurnanisme partisan yang sah, di sini jurnalis diperbolehkan melaporkan fakta sembari mengambil sikap untuk memperjuangkan keadilan sosial, selama tetap berlandaskan data akurat dan etika profesional (Haezer, 2022). Menurut Eni Setiati dalam studi jurnanisme investigatif Indonesia (Setiati, 2018) elemen utama jurnanisme advokasi mencakup keberpihakan dan transparansi kepada publik, representasi kelompok marginal, investigasi mendalam untuk perubahan sosial, serta pengaruh opini publik.

b. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan bentuk komunikasi massa yang berupaya menampilkan kenyataan sosial dengan pendekatan faktual (Ayawaila, 2008 : 9). Ia menggabungkan elemen artistik dan empiris dalam menyusun narasi visual yang mencerminkan realitas masyarakat. Film dokumenter tergolong film non-fiksi yang bertujuan mendokumentasikan realitas sosial, politik, budaya, atau sejarah lewat pendekatan visual, audio, dan naratif yang nyata, sering kali dengan elemen reflektif atau persuasif untuk membangun pemahaman audiens (Nichols, 2017:1-10).

Secara konseptual, film dokumenter berakar pada prinsip jurnanisme etis dan representasi kebenaran parsial, sebagaimana dikembangkan Bill Nichols dalam buku *"Introduction to Documentary"*. Nichols mengklasifikasikan enam mode utama dokumenter yang membentuk kerangka analisisnya:

- 1) Poetic Mode: Fokus estetika dan asosiasi simbolik untuk evokasi emosi, bukan narasi linier.
- 2) Expository Mode: Penyampaian argumen logis melalui voice-over, fakta, dan montase untuk "mengajarkan" audiens.
- 3) Observational Mode : Pengamatan *fly-on-the-wall* tanpa intervensi, menyerupai "sinema verité".
- 4) Participatory Mode: Interaksi langsung pembuat film dengan subjek, membangun dialog autentik.
- 5) Reflexive Mode : Mempertanyakan proses pembuatan dokumenter itu sendiri, termasuk bias kameramen.
- 6) Performative Mode : Subjektivitas pribadi pembuat untuk menyampaikan pengalaman emosional yang tidak mudah diverbalisasikan (Nichols, 2017:31-106).

Pendekatan ini menjadikan dokumenter sebagai "alat retorika visual" yang menggabungkan fakta empiris dengan interpretasi subjektif, berbeda dari fiksi yang murni imajinatif. Dari kacamata sosiologi komunikasi, dokumenter berfungsi sebagai medium kontrol sosial dan pembentuk opini publik, terbuka (McQuail, 2010:280). Ketika bicara dari perspektif historis, dokumenter modern lahir dari eksperimen Robert Flaherty yang menggabungkan etnografi dengan staging, hingga era John Grierson (1930an) yang mendefinisikannya sebagai "treatment of actuality" untuk pendidikan massa (Nichols, 2017:35).

1.5.2 Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori Semiotika John Fiske untuk mengkaji penerapan dan praktik jurnalisme advokasi pada film dokumenter “Mantra Berbenah” lewat simbol dan tanda. Dalam kajian media kontemporer, semiotika John Fiske menempati posisi sentral, khususnya dalam membedah bagaimana teks dalam format media audiovisual mengonstruksi makna. Fiske (1987) memandang bahwa teks media, seperti film dokumenter, bukanlah saluran netral yang memindahkan realitas secara objektif ke hadapan penonton. Sebaliknya, film adalah sebuah konstruksi yang sarat akan kepentingan dan nilai-nilai tertentu. Untuk membedah kompleksitas makna tersebut, Fiske merumuskan kerangka kerja membagi proses pembentukan makna ke dalam tiga level utama :

1. Level Realitas

Level pertama dalam analisis Fiske adalah level realitas. Pada tahap ini, peneliti membedah bagaimana peristiwa yang terekam dalam film sebenarnya telah "terkodekan" secara sosial bahkan sebelum kamera mulai merekam. Fiske (1987) menegaskan bahwa apa yang kita anggap sebagai realitas dalam media sebenarnya adalah hasil seleksi atas kode-kode sosial yang berlaku di masyarakat.

Dalam level ini, fokus analisis diarahkan pada elemen-elemen yang tampak secara kasatmata, seperti penampilan (*appearance*), kostum (*dress*), lingkungan (*setting*), perilaku (*behavior*), serta gestur dan dialog. Sebagai contoh, dalam film dokumenter Mantra Berbenah, level realitas dapat terlihat dari bagaimana subjek penelitian (masyarakat terpinggirkan) direpresentasikan melalui pakaian yang sederhana atau lingkungan tempat tinggal yang kumuh. Kode-kode

ini bukan sekadar atribut fisik, melainkan penanda kelas sosial dan kondisi eksistensial subjek yang ingin ditonjolkan oleh pembuat film untuk membangun otentisitas naratif.

2. Level Representasi

Setelah realitas sosial dipilih, tahapan selanjutnya adalah bagaimana realitas tersebut dipotret dan dikonstruksi melalui teknik-teknik produksi media. Level ini disebut sebagai level representasi, di mana aspek teknis berperan besar dalam membentuk persepsi penonton. Menurut Thwaites, Davis, & Mules (2002), elemen teknis seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan (editing), dan musik bukan sekadar pemanis estetika, melainkan alat transformatif yang mengubah realitas menjadi sebuah teks bermakna.

Dalam analisis film dokumenter produksi Watchdoc ini, level representasi memegang peranan krusial dalam jurnalisme advokasi. Penggunaan sudut pengambilan gambar (camera angle) seperti low angle untuk memberikan kesan kuat pada subjek, atau extreme close-up untuk menonjolkan emosi penderitaan, merupakan bentuk konstruksi makna yang tidak netral. Begitu pula dengan penyuntingan yang membenturkan dua realitas yang kontradiktif (misalnya, kemewahan korporasi vs kemiskinan warga), yang secara teknis mengarahkan audiens untuk berpihak pada narasi tertentu.

3. Level Ideologi

Level tertinggi dan paling fundamental dalam model Fiske adalah level ideologi. Pada tahap ini, kode-kode dari level realitas dan representasi diorganisasikan ke dalam satu koherensi makna yang mencerminkan pandangan

dunia tertentu. Fiske (1987) menyatakan bahwa ideologi adalah cara media memproduksi makna yang mendukung atau justru menantang dominasi kekuasaan dalam masyarakat.

Dalam konteks jurnalisme advokasi, level ideologi adalah tempat di mana nilai-nilai seperti keadilan sosial, keberpihakan pada kaum marginal, dan kritik terhadap hegemoni kapitalisme bekerja. Analisis pada level ini tidak lagi sekadar bertanya "apa yang terlihat", melainkan "kepentingan siapa yang sedang dibela". Film *Mantra Berbenah* menggunakan sistem tanda untuk mendekonstruksi narasi dominan dan menghadirkan ideologi tandingan (counter-hegemony). Sebagaimana ditegaskan oleh Downing (2001), media alternatif sering kali menggunakan simbol-simbol sebagai bentuk perlawanan terhadap arus utama, menjadikan level ideologi ini sebagai muara dari seluruh pesan advokasi yang ingin disampaikan.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Objek Penelitian

Penelitian ini memiliki objek berupa teks budaya berbentuk film dokumenter bertajuk "*Mantra Berbenah*" (2025) karya Rizky PP, produksi Watchdoc Documentary. Objek material penelitian adalah keseluruhan film, sementara objek formalnya adalah representasi jurnalisme advokasi melalui tanda-tanda visual, narasi, dan simbol.

1.6.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis sebagai dasar cara berpikir. Secara sederhana, paradigma ini tidak melihat media atau realitas sosial sebagai

sesuatu yang netral dan apa adanya. Sebaliknya, paradigma ini berakar dari pemikiran Karl Marx yang percaya bahwa di balik setiap realitas, selalu ada struktur kekuasaan, ideologi tersembunyi, dan ketidakadilan sosial yang perlu dibongkar (Denzin & Lincoln, 2009). Jika positivisme bertanya "apa faktanya?", paradigma kritis bertanya "siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan oleh fakta ini?".

Akar dari paradigma ini berasal dari Frankfurt School (Teori Kritis). Para pemikir di sekolah ini, seperti Horkheimer dan Adorno, mengkritik bahwa media dan budaya sering kali menjadi alat untuk melanggengkan kekuasaan kelompok dominan (Fuchs, 2011). Dalam perkembangannya, Jürgen Habermas menekankan bahwa penelitian harus memiliki "kepentingan emansipatoris", yaitu tujuan untuk membebaskan manusia dari belenggu ideologi yang menindas (Habermas, 1971). Sejalan dengan itu, Paulo Freire memperkenalkan konsep conscientization (penyadaran kritis), di mana komunikasi harus mampu menyadarkan kelompok marginal tentang kondisi nyata mereka agar mereka bisa berjuang untuk perubahan sosial (Freire, 2000).

Dalam konteks penelitian ini, paradigma kritis sangat relevan untuk membedah jurnalisme advokasi pada film dokumenter. Oleh karena itu, dengan menggunakan pisau analisis semiotika John Fiske, paradigma kritis dalam penelitian ini tidak akan berhenti hanya pada pertanyaan "apa arti dari adegan ini?". Lebih jauh, penelitian ini akan membongkar bagaimana elemen audio-visual (seperti sudut kamera, musik, dan penyuntingan) dirancang sebagai wacana perlawanan. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana film ini bekerja

menyadarkan penonton (penyadaran kritis) dan mendorong transformasi sosial terhadap ketidakadilan yang ditampilkan.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif sebagai landasan utamanya. Pendekatan interpretatif merupakan cara pandang dalam penelitian sosial yang menekankan pemahaman subjektif atas realitas yang dialami individu atau kelompok, dan sangat relevan dalam menjelaskan fenomena sosial, budaya, serta komunikasi yang bersifat kompleks, dinamis, dan sarat akan simbol. Pilihan atas pendekatan ini bukan tanpa alasan pendekatan interpretatif dinilai lebih membumi dan holistik untuk mengeksplorasi permasalahan komunikasi yang semakin rumit, terutama ketika objek kajiannya adalah teks media yang mengandung berlapis-lapis muatan makna (Mulyana, 2018:27).

Secara epistemologis, pendekatan interpretatif berangkat dari upaya mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti, dan secara umum merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail melalui observasi langsung (Newman, 1997:68). Artinya, penelitian ini berusaha masuk ke dalam lapisan makna yang lebih dalam, termasuk pesan-pesan yang tidak selalu diucapkan secara eksplisit di dalam teks audiovisual.

Menurut Deacon, pendekatan interpretatif meneliti tentang bagaimana cara manusia mengartikan kehidupan sosial mereka, serta bagaimana manusia mengekspresikan apa yang mereka pahami melalui bahasa, perumpamaan, gaya pribadi, serta ritual sosial. Hal ini sangat relevan dalam konteks penelitian

terhadap film dokumenter yang pada dasarnya merupakan narasi terkonstruksi, sebuah cara bertutur yang mencerminkan pilihan-pilihan editorial dan nilai-nilai yang dipegang oleh pembuatnya.

Dalam kerangka pendekatan interpretatif, realitas sosial dianggap sebagai konstruksi yang dibentuk melalui pengalaman dan interaksi manusia, sehingga penelitian bertujuan memahami pengalaman manusia dalam konteks sosial tertentu. Peneliti menempatkan diri sebagai individu yang aktif terlibat dalam proses interpretasi makna. Dengan posisi seperti ini, peneliti justru dapat membaca lebih peka bagaimana "Mantra Berbenah" menyusun narasi, memilih sudut pandang, dan menyusun pesan tentang jurnalisme advokasi melalui tanda dan simbol yang dihadirkan di setiap adegannya.

Pendekatan ini menekankan bahwa ilmu tidak selalu didasarkan pada hukum dan prosedur yang baku, karena setiap gejala atau peristiwa bisa jadi memiliki makna yang berbeda, dan ilmu bersifat idiografis, artinya mengungkap realitas melalui simbol-simbol (Newman, 2000:72). Karena itu, pendekatan interpretatif sangat sesuai untuk mengkaji film dokumenter sebagai produk budaya yang kaya akan tanda, simbol, dan konstruksi makna, yang dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori semiotika John Fiske.

1.6.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske untuk mengkaji berbagai pesan advokasi dan informasi tersurat maupun tersirat dalam film dokumenter "Mantra Berbenah". Semiotika dipahami sebagai pendekatan yang mempelajari tanda dan bagaimana makna diproduksi serta dipahami dalam

suatu sistem komunikasi. Dalam konteks ini, semiotika melihat apa yang tampak di permukaan, sembari menelaah bagaimana makna dibentuk melalui kode-kode budaya, simbol, dan praktik representasi dalam media.

John Fiske membagi analisis semiotika ke dalam tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Level realitas berkaitan dengan bagaimana peristiwa, karakter, dan setting ditampilkan secara nyata melalui kode sosial seperti penampilan, lingkungan, dan perilaku. Level representasi mencakup bagaimana realitas tersebut dikonstruksi melalui teknik media seperti kamera, pencahayaan, editing, dan narasi. Sementara itu, level ideologi menelaah nilai-nilai, kepercayaan, dan ideologi dominan yang tersembunyi di balik representasi tersebut, seperti relasi kekuasaan, keadilan sosial, dan keberpihakan terhadap kelompok tertentu.

Pendekatan ini relevan digunakan karena film dokumenter sebagai teks audiovisual memiliki kekuatan dalam menyampaikan informasi sekaligus membangun makna melalui tanda-tanda visual dan naratif. Dengan menggunakan semiotika Fiske, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana “Mantra Berbenah” merepresentasikan praktik jurnalisme advokasi serta nilai tanggung jawab sosial media melalui konstruksi tanda pada setiap adegan.

Analisis dilakukan dengan mengamati elemen naratif, audiovisual, dan simbolik dalam film berdasarkan tiga level analisis Fiske. Pada level realitas, peneliti mengidentifikasi bagaimana kondisi sosial dan narasumber turut berperan dalam menjalankan jurnalisme advokasi. Pada level representasi, peneliti menganalisis teknik produksi yang digunakan untuk membentuk makna.

Sedangkan pada level ideologi, peneliti menafsirkan pesan-pesan advokatif yang tertera dalam film.

1.6.5 Jenis dan Sumber Data

1.6.5.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif deskriptif yang diperoleh dari isi tayangan film dokumenter “Mantra Berbenah” (visual, audio, narasi, dialog, dan simbol-simbol yang menyusun alur cerita). Data kualitatif deskriptif ialah data dalam bentuk kalimat, gambar, adegan, dan simbol, bukan angka, sehingga memungkinkan peneliti menggambarkan dan menafsirkan makna sosial yang terkandung dalam teks media secara mendalam, selaras dengan tradisi riset kualitatif dalam studi media dan komunikasi.

Dalam kerangka analisis isi kualitatif, data tersebut diposisikan sebagai dokumen visual-verbal yang dianalisis secara sistematis untuk menarik inferensi tentang konstruksi realitas sosial dan praktik jurnalisme advokasi di dalam film. Pendekatan ini sejalan dengan konstruktivisme dalam komunikasi massa, yang melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang dibangun melalui simbol, bahasa, dan representasi media; karena itu, fokusnya bukan mengukur frekuensi semata, melainkan menafsirkan bagaimana makna dan nilai tertentu dikonstruksikan dan dinegosiasikan dalam teks audiovisual.

1.6.5.2 Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film dokumenter “Mantra Berbenah” karya sutradara Rizky PP yang diperlakukan sebagai teks komunikasi yang memuat rangkaian pesan visual, verbal, dan simbolik terkait praktik

jurnalisme advokasi. Dalam metodologi penelitian kualitatif, data primer dipahami sebagai data pokok yang diperoleh langsung dari subjek atau objek yang diteliti dan belum diolah oleh pihak lain, misalnya berupa perilaku, tuturan, maupun teks/media yang diamati secara langsung oleh peneliti (Sugiyono, 2019:225; Moleong, 2017:157).

Saat berbicara dalam konteks media dan jurnalisme, film dokumenter memenuhi kriteria data primer karena menjadi sumber pertama yang merepresentasikan konstruksi realitas sosial, struktur narasi, serta sudut pandang pembuat film terhadap isu yang diangkat. Film “Mantra Berbenah” dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip jurnalisme advokasi sebagai tanggung jawab sosial media direpresentasikan melalui bentuk visual (komposisi gambar, *framing*, *montage*), narasi (alur cerita, narasi pengantar, *voice over*), pemilihan narasumber, serta pengelolaan emosi dan argumen dalam alur dokumenter.

Unsur-unsur seperti struktur cerita, teknik pengambilan gambar, penyusunan pesan, dan penyampaian isu sosial diperlakukan sebagai unit-unit data primer yang dibaca secara berulang dan dikoding untuk menyingkap bagaimana film menjalankan fungsi media sebagai pengawas sosial (*watchdog*) sekaligus agen advokasi publik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa dalam penelitian film dokumenter, adegan, dialog, dan relasi gambar-suara menjadi “teks empiris” yang menjadi bahan baku utama analisis kualitatif.

1.6.5.3 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai materi yang relevan untuk memperkuat analisis terhadap objek penelitian. Data sekunder meliputi artikel dan hasil transkrip wawancara dengan sutradara dan tim produksi film di media daring yang memberikan informasi tentang latar belakang, dan tujuan yang ingin dicapai dalam film. Selain itu, digunakan pula siaran pers mengenai perilisan film yang memuat konteks distribusi, respon publik, serta posisi film dalam wacana sosial yang diangkat.

Data sekunder juga mencakup artikel dan berita dari situs web atau media daring yang membahas film *Mantra Berbenah* maupun topik terkait jurnalisme advokasi dan film dokumenter di Indonesia. Sumber-sumber ini membantu memberikan gambaran tentang penerimaan publik, persepsi media, serta bagaimana film tersebut diposisikan dalam ranah jurnalisme alternatif.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini mencakup seluruh elemen dalam film dokumenter “*Mantra Berbenah*” yang menampilkan jurnalisme advokasi. Elemen-elemen tersebut meliputi adegan, potongan visual, narasi, dialog, serta penyusunan pesan advokatif yang mencerminkan bagaimana media menjalankan peran pengawasan sosial, penyampai kebenaran, dan penggerak perubahan sosial. Setiap bagian film dianalisis untuk menilai sejauh mana unsur-unsur jurnalisme advokasi menurut Eni Setiati, seperti titik berat berita, isu yang diangkat, narasumber utama, prioritas kerja, asas legalitas, serta harapan pasca pemuatan berita, diaktualisasikan dalam bentuk sinematik.

1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yang lazim digunakan dalam riset kualitatif media dan film dokumenter. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menonton film dokumenter “Mantra Berbenah” secara berulang untuk mengamati secara mendalam setiap unsur visual, naratif, dan simbolik yang mencerminkan praktik jurnalisme advokasi.

Langkah ini sejalan dengan praktik penelitian sebelumnya terhadap film dokumenter, di mana peneliti menonton film berkali-kali, mengelompokkan adegan-adegan penting, serta mencatat potongan gambar yang relevan dengan fokus penelitian (lihat contoh penelitian film dokumenter dalam bab metode penelitian skripsi/tesis komunikasi). Proses ini meliputi pembuatan transkrip dialog, pencatatan deskripsi adegan kunci, serta pengelompokan tema-tema utama seperti representasi advokasi, kritik sosial, dan keberpihakan terhadap korban ketidakadilan. Setiap adegan dianalisis berdasarkan nilai-nilai yang mengimplementasikan jurnalisme advokasi lewat berbagai elemen dalam film.

1.6.9 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, yaitu proses menyeleksi, mengelompokkan, dan mengorganisasi data audiovisual dalam film dokumenter Mantra Berbenah sehingga hanya data yang relevan dengan fokus penelitian yang dianalisis. Data yang telah direduksi kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika John Fiske melalui model The Codes of

Television yang terdiri atas tiga level pengodean, yaitu realitas (reality), representasi (representation), dan ideologi (ideology).

Pada level realitas, analisis difokuskan pada kode-kode sosial seperti ekspresi, gestur, dialog, kostum, lingkungan, dan perilaku tokoh. Level representasi mengkaji konstruksi makna melalui unsur-unsur teknis sinematik, seperti teknik pengambilan gambar, sudut kamera, pencahayaan, penyuntingan, tata suara, dan musik. Selanjutnya, level ideologi menginterpretasikan hubungan antartanda untuk mengidentifikasi nilai-nilai jurnalisme advokasi, seperti keberpihakan kepada korban, kritik terhadap penyalahgunaan kewenangan, perlindungan hak asasi manusia, transparansi, akuntabilitas institusi, dan fungsi media sebagai kontrol sosial. Hasil analisis kemudian disintesis dengan kerangka teori untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

1.8.10 Jadwal Penelitian

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian

Daftar Kegiatan Penelitian	Bulan					
	Bulan 1	Bulan 2	Bulan 3	Bulan 4	Bulan 5	Bulan 6
Persiapan dan Perencanaan Penelitian						
Studi Literatur dan Pengumpulan Teori						
Pengumpulan Data						
Studi Pustaka Sekunder						
Analisis Data						
Penarikan Kesimpulan dan Penyusunan Laporan						
Konsultasi dan Revisi Akhir						